

Membangun Kesadaran Masyarakat tentang Penggunaan Obat Analgesik melalui Edukasi Berbasis Leaflet dan Media Sosial

*Yaya Sulthon Aziz, Linda Widyaningsih, Widhia Alfi Rahmawati

Akademi Analis Farmasi dan Makanan Sunan Giri Ponorogo. Jl. Batorokatong 32 Ponorogo,
Indonesia

*Corresponding Author e-mail: yaya.akafarma@gmail.com

Received: Agustus 2024; Revised: September 2024; Published: September 2024

Abstrak: Swamedikasi atau pengobatan mandiri, sering dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit dengan gejala ringan hingga sedang menggunakan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Namun, kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang tepat dapat menimbulkan risiko kesehatan. Pengabdian menyoroti pentingnya edukasi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan analgesik yang aman dan rasional. Edukasi yang efektif dapat mengurangi risiko efek samping dan kesalahan penggunaan obat, serta meningkatkan kualitas pelayanan apotek. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengaruh edukasi terhadap pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan analgesik dalam swamedikasi di Kecamatan Slahung, Ponorogo. Pengabdian dilakukan dengan participant education and observational yang dilakukan kepada responden yaitu Masyarakat Slahung, yang diambil sebagai subjek pengabdian. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Subjek dalam pengabdian ini adalah pasien yang melakukan swamedikasi dan memenuhi kriteria inklusi. Tempat pengabdian berada di Apotek Wilayah Slahung Ponorogo. Waktu pengabdian dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa perolehan rata-rata dari nilai pre test responden sebesar 62,37% sedangkan rata-rata nilai Post test responden sebesar 84,88%, pada nilai rata-rata pre test dan post test tersebut mengalami peningkatan sebesar 22,51% dari sebelum edukasi dan sesudah edukasi. Sedangkan hasil dari nilai N-Gain sebesar 0,57 masuk kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa edukasi dengan menggunakan leaflet dan media social mempunyai pengaruh sedang terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Kata Kunci: Swamedikasi, analgesik, edukasi, leaflet

Building Public Awareness About the Use of Analgesic Drugs Through Leaflet-Based Education and Social Media

Abstract: Self-medication or self-medication is often done by people to treat illnesses with mild to moderate symptoms using drugs that can be purchased without a doctor's prescription. However, lack of knowledge about proper use of medication can pose health risks. The service highlights the importance of health education in increasing public understanding about the safe and rational use of analgesics. Effective education can reduce the risk of side effects and medication errors, as well as improve the quality of pharmacy services. This service aims to provide an educational influence on public knowledge regarding the use of analgesics in self-medication in Slahung District, Ponorogo. Service was carried out with participant education and observation carried out on respondents, namely the Slahung Community, which was taken as the subject of service. The method used is descriptive. The subjects in this service are patients who carry out self-medication and meet the inclusion criteria. The place of service is at the Slahung Ponorogo Regional Pharmacy. The time of service was carried out in March 2024. The results of this service showed that the average score of respondents' pre-test was 62.37%, while the average post-test score of respondents was 84.88%, the average score of pre-test and The post test experienced an increase of 22.51% from before education and after education. Meanwhile, the results of the N-Gain value of 0.57 are in the medium category, this shows that education using leaflets and social media has a moderate effect on increasing respondents' knowledge.

Keywords: Self-Medication, analgesic, education, leaflet

How to Cite: Aziz, Y. S., Widyaningsih, L., & Rahmawati, W. A. (2024). Membangun Kesadaran Masyarakat tentang Penggunaan Obat Analgesik melalui Edukasi Berbasis Leaflet dan Media Sosial . *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 611–619. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i3.2110>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i3.2110>

Copyright© 2024, Aziz et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Nyeri merupakan salah satu penyakit yang sering dialami oleh masyarakat dan mereka cenderung untuk melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Nyeri adalah salah satu gejala dari banyak penyakit yang penanganannya dengan menggunakan analgesik. Hal ini akan menyebabkan peningkatan penggunaan analgesik dengan cara swamedikasi, yang nantinya bisa menimbulkan kesalahan penggunaan analgesik apabila tidak digunakan dengan baik (Kesehatan et al., 2019). Tingginya swamedikasi disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi melalui internet dan mahalnya biaya pengobatan ke dokter, atau tidak cukupnya waktu yang dimiliki untuk berobat. Analgesik sebagai salah satu obat yang paling sering digunakan dalam swamedikasi, yaitu golongan NSAID (*Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs*) (Aljerbi et al., 2022). Meskipun efektif dalam mengurangi nyeri, analgesik golongan NSAID (*Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs*) dapat menimbulkan efek samping yang signifikan, seperti gangguan saluran cerna, ginjal, dan juga hati. Oleh karena itu, pengetahuan yang tepat mengenai penggunaan analgesik sangat penting untuk mengurangi risiko tersebut dan memastikan penggunaan obat yang aman dan rasional (Memon et al., 2024).

Salah satu faktor yang membuat masyarakat umum salah dalam memilih pengobatan sesuai dengan tingkat keparahan penyakitnya adalah pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Notosiswoyo, jika seseorang tidak mengetahui informasi suatu obat dengan baik karena keterbatasan pengetahuan tersebut dapat menyebabkan terjadi pengobatan yang tidak rasional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang dengan mengukur persentase mahasiswa yang menggunakan paracetamol sebagai antinyeri secara rasional yaitu sebanyak 46 mahasiswa (53%), sedangkan mahasiswa yang menggunakan obat nyeri paracetamol dengan tidak rasional sebanyak 41 mahasiswa (47%) (Syafitri et al., 2017).

Pengabdian ini dilakukan di Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Edukasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko dan manfaat penggunaan analgesik, serta mendorong penggunaan obat yang lebih rasional. Dalam pengabdian ini, media edukasi berupa leaflet dan media sosial digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Leaflet dan media sosial dipilih karena kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Melalui pengabdian yang dilakukan diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi analgesik dan efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan tersebut. Hasil Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program edukasi kesehatan di masa depan, serta membantu apotek dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan informasi yang diberikan kepada pasien.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah deskriptif. Subjek dalam pengabdian ini adalah responden yang melakukan swamedikasi dan memenuhi kriteria inklusi. Tempat pengabdian dilakukan di Apotek Wilayah kecamatan Slahung Ponorogo. Waktu pengabdian dilaksanakan pada bulan maret 2024. Sampel dalam pengabdian ini adalah semua pasien yang membeli obat

analgesik di Apotek Wilayah Kecamatan Slahung Ponorogo yang telah memenuhi kriteria inklusi. Kriteria Inklusi yang digunakan yaitu pasien yang datang membeli obat analgesik di Apotek wilayah kecamatan Slahung, Usia (18-50 tahun), bisa berkomunikasi, bisa membaca dan menulis, bersedia mendapatkan intervensi edukasi dan bersedia mengisi kuisioner. jumlah sampel dalam pengabdian di ambil berdasarkan rumus slovin.

Pada Penelitian ini dilakukan uji validitas terlebih dahulu sebelum instrumen penelitian di ujikan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu kuisioner yang diajukan dapat menggali data informasi yang diperlukan. Uji validitas dilakukan pada 30 responden berbeda dengan responden sampel. Instrumen dikatakan valid jika nilai r hitung nya lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,361. Setelah itu selanjutnya instrumen dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui sampai sejauh mana kuisioner yang diajukan dapat memberi hasil yang tidak berbeda, jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama pada waktu yang berlainan. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha > 0,60.



Gambar 1. Leaflet pengabdian

Tampilan leaflet memuat tentang contoh obat analgesic, obat analgesic yang aman untuk lambung dan ibu hamil, efek samping obat analgesik, dosis, serta cara penyimpanan obat analgesik. Rancangan pengabdian ini dilakukan melalui pengukuran pengetahuan terhadap satu kelompok responden yang diberi perlakuan atau intervensi (*pre-test*) dengan mengisi kuisioner setelah itu kemudian responden diberi konseling dengan bantuan media leaflet serta media sosial setelah itu pengetahuan responden diukur kembali dengan mengisi kuisioner lagi (*post-test*). Data yang diperoleh dari pengisian kuisioner pertama (*pre-test*) dan kuisioner kedua (*post-test*) kemudian diolah dan dianalisis secara statistic menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service*)

Teknik analisis data menggunakan uji *Gain Ternormalisasi* (N-Gain) untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien setelah mendapat perlakuan edukasi. Gain ternormalisasi merupakan skor yang diperoleh dari hasil perbandingan skor gain aktual dengan skor gain maksimum. Skor gain aktual merupakan skor gain yang didapatkan pasien dari hasil tes, sedangkan skor gain maksimum adalah skor gain tertinggi yang mungkin didapatkan oleh pasien dari hasil tes. Berikut ini klasifikasi untuk kategori masing-masing dari nilai N-Gain (Tabel 1).

Tabel 1. Klasifikasi Nilai N-Gain

Nilai N Gain	Kategori
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 < g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

HASIL DAN DISKUSI

Hasil pengabdian karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan Tingkat Pendidikan menunjukkan bahwa membangun kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat analgesik melalui media leaflet serta media social efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat. Berdasarkan rumus solvin, responden yang diambil sebanyak 72. Sebanyak 72 responden tersebut melakukan swamedikasi analgesik dan memenuhi kriteria inklusi. Hasil dari karakteristik responden disajikan pada Table 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (f)
1.	18-26	23
2.	27-35	10
3.	36-45	13
4.	46-50	26
	Jumlah	72

Pengabdian yang telah dilakukan, berdasarkan pada tabel 2 sebagian besar responden adalah berusia 46-50 tahun yaitu sebanyak 26 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan usia 46-50 tahun masih banyak yang melakukan swamedikasi analgesik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar bahwa pasien lansia memiliki faktor resiko mengalami penyakit degeneratif, salah satunya adalah masalah muskuloskeletal (arthritis) dengan gejala utama nyeri sendi (Anwar et al., 2020). Selain itu juga didukung dengan hasil penelitian dari (Mildawati et al., 2024) menunjukkan bahwa pasien yang berusia 40-55 tahun lebih banyak melakukan swamedikasi, hal ini disebabkan oleh faktor pengalaman dalam melakukan swamedikasi. Mereka yang sudah berusia 40-55 tahun cenderung lebih banyak pengalaman dan lebih sering melakukan swamedikasi untuk segala penyakit dengan keluhan ringan hingga sedang.

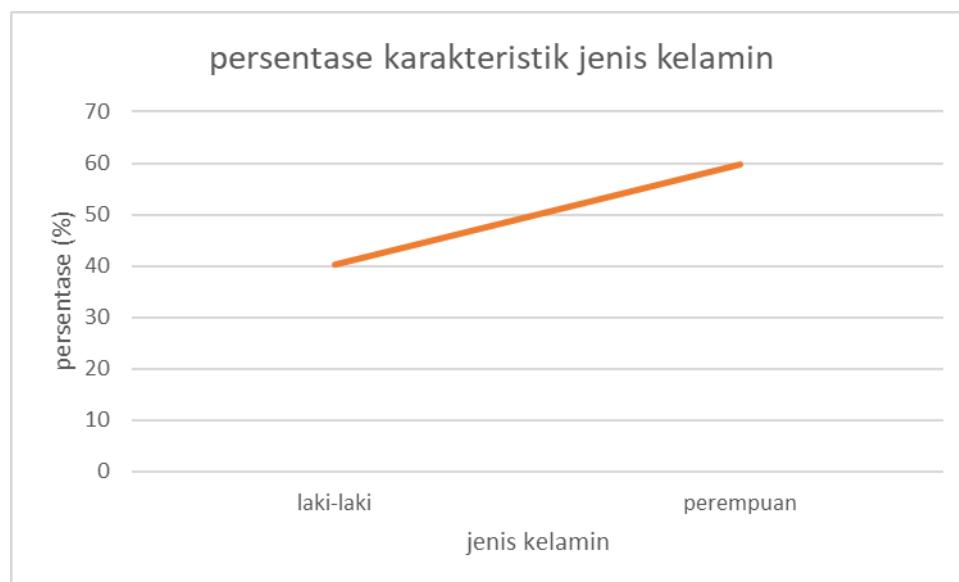
**Gambar 2.** Kurva responden berdasarkan usia

Dari kurva Gambar 2 dapat dilihat bahwa persentase usia responden yang melakukan swamedikasi dari terendah sampai tertinggi. Persentase responden untuk usia 27-35 tahun sebesar 13,38% berikutnya persentase responden untuk usia 36-45 tahun sebesar 18,05% berikutnya untuk persentase responden usia 18-26 tahun sebesar 31,94% dan tertinggi adalah persentase responden untuk usia 46-50 tahun yaitu sebesar 36,11%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)
1.	Laki-Laki	29
2.	Perempuan	43
	Total	72

Pada Tabel 3 menjelaskan bahwa jenis kelamin terbanyak yang melakukan swamedikasi di Apotek wilayah Slahung adalah perempuan yaitu sebanyak 43 responden. Hal ini dikarenakan lebih banyak perempuan yang mengikuti pengabdian ini dan memiliki lebih banyak waktu luang sehingga dibandingkan dengan laki-laki. Karena laki-laki lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja, selain itu beberapa laki-laki tidak bersedia mengisi kuisioner dikarenakan tidak paham (Memon et al., 2024). Seperti hasil dari pengabdian yang dilakukan oleh Figueiredo et al., 2023 bahwa perempuan lebih sering melakukan swamedikasi dan lebih banyak melakukan membeli obat-obatan untuk pengobatan didalam keluarganya, sehingga pengetahuan perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.



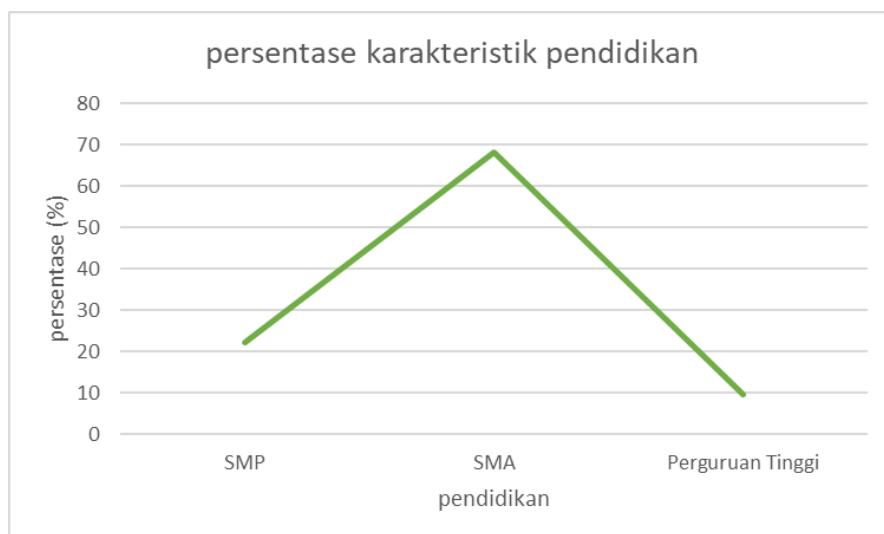
Gambar 3. Kurva responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa nilai persentase responden untuk jenis kelamin laki-laki dan Perempuan lebih besar yang Perempuan. Persentase responden untuk jenis kelamin laki-laki sebesar 29% sedangkan untuk jenis kelamin Perempuan sebesar 43%.

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Pendidikan	Frekuensi (f)
1.	SMP	16
2.	SMA/SMK	49
3.	Perguruan Tinggi	7
	Total	72

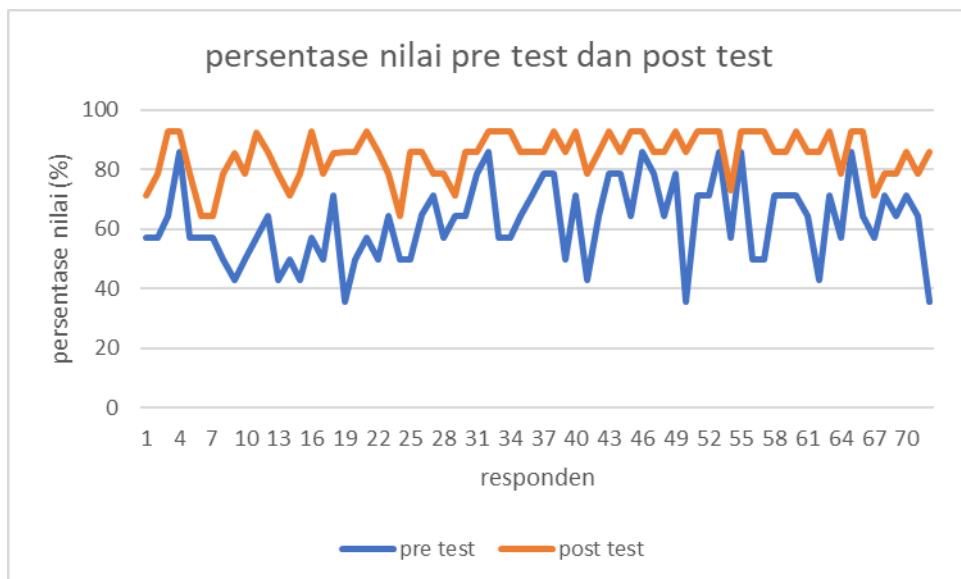
Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan bisa dilihat pada Tabel 4, yaitu hasil bahwa yang melakukan swamedikasi obat analgesik paling tinggi yaitu dengan Pendidikan SMA sebanyak 49 responden sedangkan paling rendah yang melakukan swamedikasi yaitu sebanyak 7 responden dengan Pendidikan perguruan tinggi. Hal ini sama dengan pengabdian yang dilakukan oleh Mildawati yaitu Sebagian besar responden pengabdian berpendidikan SMA dikarenakan pada tingkat pendidikan tersebut cenderung melakukan swamedikasi jika dirinya kurang sehat sehingga meningkatkan kunjungan swamedikasi diapotek (Mildawati et al., 2024).

**Gambar 4.** Kurva responen berdasarkan Pendidikan

Pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa persentase karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari terendah sampai tertinggi yaitu untuk pendidikan perguruan tinggi sebesar 9,7% berikutnya untuk pendidikan SMP sebesar 22,2% dan tertinggi untuk Pendidikan SMA yaitu sebesar 68,1%.

**Gambar 5.** Kegiatan pengabdian dengan intervensi media leaflet

Faktor sosial budaya dan ekonomi turut mempengaruhi tingkat pengetahuan Masyarakat. Edukasi yang disesuaikan dengan konteks budaya dan ekonomi setempat dapat meningkatkan efektivitas intervensi, karena masyarakat lebih mudah menerima informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Sinulingga et al., 2020).



Gambar 6. Kurva persentase nilai pre test dan post test

Pada Gambar 6 dapat dilihat bahwa hasil analisis data pre-test dan post-test terhadap tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan dalam melakukan swamedikasi analgesik. Dari nilai pre test responden diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,37% berikutnya untuk nilai post test responden setelah dilakukan edukasi dengan media leaflet dan media sosial diperoleh nilai rata-rata sebesar 84,88%. Hasil Tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mengalami peningkatan sebesar 22,51%.

Tabel 5. Hasil SPSS Uji N-gain

	Pre-Test	Post-Test
Rata-Rata	62,37%	84,88%
Ketuntasan	0%	100%
Skor N-Gain	0,57	Sedang

Pada tabel 5 dapat dilihat untuk nilai N-Gain dari hasil Pretest dan Post Test yang telah dikerjakan oleh responden kemudian diolah dengan menggunakan Program SPSS rata-rata seluruh responden mendapatkan hasil nilai N-Gain $\geq 0,57$ yaitu dengan kategori sedang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa setelah intervensi edukasi, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman responden mengenai penggunaan obat analgesik yang aman dan rasional. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre bahwa edukasi yang diberikan melalui konseling dan media leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan Masyarakat (Andreucci et al., 2023).

Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mengurangi risiko efek samping akibat penggunaan obat yang tidak tepat dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Dengan pengetahuan yang lebih baik,

masyarakat dapat melakukan swamedikasi dengan lebih bertanggung jawab, yang pada gilirannya dapat mengurangi beban pada sistem kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian dengan menggunakan media leaflet dan media sosial terkait dengan swamedikasi analgesik di kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan menyatakan bahwa edukasi tingkat pengetahuan masyarakat dengan menggunakan media leaflet dan media sosial bisa meningkatkan pengetahuan dilihat dari nilai pre test dan post test yang mengalami peningkatan sebesar 22,51% dan untuk nilai N gain sebesar 0,57 dengan kategori sedang. Diharapkan lebih banyak apotek yang menyediakan leaflet sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan penggunaan obat secara umum. Agar penggunaan obat secara tidak tepat dan tidak rasional bisa berkurang.

REKOMENDASI

Apotek disarankan agar tetap mempertahan kualitas pelayanan yang sudah baik dan juga mampu memperbaiki pelayanan yang masih kurang baik salah satunya dimensi kualitas jaminan, dan berikan nomor telepon kepada pasien apabila ada yang belum dimengerti tentang obat seperti cara minum, efek samping, cara penyimpanan.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih Kami tujukan kepada Akafarma sunan giri ponorogo yang telah memfasilitasi pengabdian dan memberikan support penuh, serta masyarakat kecamatan slahung kabupaten ponorogo yang sudah banyak terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljerbi, A. I. M., Bagni, A. S. K., Wareg, A. N. A., Suleiman, N. F. A., & Askar, F. M. Y. (2022). Prevalence, Self-Medication Practices, and Knowledge Levels on Analgesic Among Residents of Nalut, Libya: A Cross – Sectional Study. *American Journal of Medical Science and Innovation*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.54536/ajmsi.v1i1.977>
- Andreucci, A., Olesen, A. E., Merrild, C., & Hardardóttir, H. (2023). Adolescents' knowledge of pain medication – can a specific teaching program in primary school improve knowledge and attitudes toward the use of pain medication? *Affiliations : 1: Center for General Practice at Aalborg University , Aalborg University , Aalborg , Denmark 2: Department of Clinical Pharmacology , Aalborg University Hospital , Aalborg , Denmark 3: Department of Clinical Medicine , Aalborg University , Aalborg , Denmark 4: School administration , Aalborg Municipality 5: Department of Health Science and Technology , Faculty of Medicine , Aalborg University ,.*
- Anwar, I., Minimol, K., & Narasimhaiah, M. (2020). Self-Medication Practices among Medical and Non-Medical Students. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*, 9(40), 2976–2980. <https://doi.org/10.14260/jemds/2020/652>
- Figueiredo, M. S., Nepomuceno, A. F. S. F., Castro, C. T. de, Gama, R. S., & Oliveira, M. G. (2023). Self-Medication Associated With Toothache: a Systematic Literature Review. *Revista Ciéncia Plural*, 9(3), 1–20. <https://doi.org/10.21680/2446-7286.2023v9n3id33232>
- Kesehatan, J. I., Husada, S., Wardoyo, A. V., & Zakiah Oktarlina, R. (2019). LITERATURE REVIEW Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat

- Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Association Between the Level of Public Knowledge Regarding Analgesic Drugs And Self-Medication in Acute Pain*, 10(2), 156–160. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.138>
- Memon, S. M., Samoo, H., Lohana, B. D., Khan, S., Kumar, C., Kumari, A., & Bhatti, M. (2024). Self-Medication Knowledge, Attitude and Practice among the Population of Jamshoro City: A Cross-Sectional Study. *Journal of Health and Rehabilitation Research*, 4(1), 984–989. <https://doi.org/10.61919/jhrr.v4i1.556>
- Mildawati, R., Prasetyo Nugroho, B., Prasetyawan, F., Kristjono, A., & Saristiana, Y. (2024). Edukasi Swamedikasi Penggunaan Obat Asam Urat Pada Pemeriksaan Kesehatan Berkala. *Jurnal LENTERA*, 4(2), 141–151. <https://doi.org/10.57267/lentera.v4i2.369>
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R., & Liza, P. (2017). Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia Vol. 4 No. 1 Juli 2017 19. *Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), 19–26.